



Representasi Masyarakat Kabupaten Tegal Pada Lirik Lagu Galawi Gubahan Agus Riyanto Karya Imam Joend

Arsy Mulana Zulfa

Universitas Pancasakti Tegal

arsymz8@gmail.com

Diryo Suparto

Universitas Pancasakti Tegal

Ike Desi Florina

Universitas Pancasakti Tegal

Alamat: Jl. Halmahera No.KM. 01, Mintaragen, Kec. Tegal Tim., Kota Tegal, Jawa Tengah 52121

Korespodensi email : arsymz8@gmail.com

Abstract.

This study discusses the Tegal song entitled Galawi by Imam Joend, through markers and markers to prove the representation of the people of Tegal Regency from the Galawi song. As a scalpel using Ferdinand de Saussure's semiotic theory, in this theory there is a sign is the song Galawi, signifier is song lyrics and signified is a social condition. In this study using descriptive qualitative research methods, by directly interviewing the main sources, namely songwriters and supported by cultural figures to find out the social conditions associated with the lyrics of the song Galawi. Based on the research conducted, it was found the song Galawi. The people of Tegal Regency are stated in the lyrics of the Galawi song, seen from regional identity, social interaction, livelihood, education as well as traditions and culture. The people of Tegal Regency have a fairly good personality, are polite, welcome and entertain guests from outside well and a peaceful and peaceful society. Many people in Tegal Regency still carry out ancestral cultural traditions as a form of gratitude to God Almighty.

Keywords: Representation, Song Lyrics, Semiotics of Ferdinand de Saussure

Abstrak.

Penelitian ini membahas tentang lagu Tegal yang berjudul Galawi karya dari Imam Joend, melalui penanda dan petanda untuk membuktikan representasi Masyarakat Kabupaten Tegal dari lagu Galawi. Sebagai pisau bedahnya menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, dalam teori ini terdapat sign adalah lagu Galawi, signifier adalah lirik lagu dan signified adalah kondisi sosial. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan langsung mewawancari narasumber utama yaitu pencipta lagu dan didukung dengan tokoh-tokoh budayawan untuk mengetahui kondisi sosial yang dikaitkan dengan lirik lagu Galawi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan lagu Galawi. Masyarakat Kabupaten Tegal tertuang pada lirik lagu Galawi, dilihat mulai dari identitas daerah, interaksi sosial, mata pencaharian, pendidikan serta tradisi dan budayanya. Masyarakat Kabupaten Tegal mempunyai kepribadian yang cukup baik, sopan berbudi menyambut dan menjamu tamu dari luar dengan baik serta masyarakat yang tentram dan damai. Masyarakat Kabupaten Tegal masih banyak yang menjalankan tradisi budaya leluhur sebagai wujud rasa syukurnya kepada Tuhan YME.

Kata kunci: Representasi, Lirik Lagu, Semiotika Ferdinand de Saussure.

LATAR BELAKANG

Musik adalah tradisi atau kesenian, dan dapat menggambarkan kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari proses pembudayaan, baik formal maupun informal, musik memiliki nilai dan norma. Setiap musik memiliki bentuk dan karakteristik struktural, serta jenisnya. Salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan pesan adalah musik. Parker (Djohan dalam Hidayat 2014) menyatakan bahwa musik adalah produk pikiran yang terdiri dari vibrasi dari frekuensi, bentuk, amplitudo, dan durasi. Musik belum menjadi musik bagi manusia sampai semua elemen ini diubah secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa lirik lagu Galawi yang digubah Agus Riyanto karya Imam Joend mewakili masyarakat Kabupaten Tegal. Lagu Galawi, juga dikenal sebagai Tegal Slawi, diciptakan dan dinyanyikan oleh musisi dari Tegal bernama Imam Joend, dan dipublikasikan pada akhir tahun 2010 di Radio dan YouTube. Lagu Galawi menggunakan bahasa Tegal sepenuhnya, sehingga mudah diterima oleh pendengar, terutama masyarakat Tegal. Lagu yang menggambarkan keadaan masyarakat Galawi sangat populer pada saat itu, bahkan menjadi nada sambung untuk panggilan telepon. Peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure ketika mereka menyelidiki lagu Tegalan berjudul Galawi. Teori ini mengkaji pendekatan bahasa, kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur pembentukan tanda. Menurut pendekatan Saussure, semiotika dibagi menjadi dua bagian (dikotomi), yaitu *signifié* dan *signifiant*. Tanda tidak terbatas pada benda atau bahasa karena tanda dapat berarti sesuatu yang lain bagi seseorang.

Musik adalah bunyi yang dibuat secara teratur dan dapat dinikmati secara musikal. Lagu tersebut bukan hanya gabungan dari berbagai bunyi dan instrumen alat musik, tetapi juga pengungkapan pikiran dan perasaan pembuatnya. Oleh karena itu, setiap alunan musik harus saling terkait antara pikiran, perasaan, dan instrumen alat musik. Dengan demikian, lagu tersebut dapat digambarkan sebagai kesatuan yang saling berkesinambungan. agar masyarakat umum dapat memahami musik pada akhirnya.

Setelah, Najeeb Balapulang mempopulerkan musik Tegalan dengan single pertamanya yang berjudul "Man Draup Tukang Becak", musik ini dianggap sebagai musik bajakan oleh pendengarnya. Sebenarnya, lagu ini adalah versi bajakan dari Lagu India yang populer di era 70an, tetapi meskipun bajakan, itu tetap menjadi tonggak awal musik Tegalan. Untuk

mengakses artikel tentang musik Tegal, Anda dapat mengunjungi situs web berikut: https://p2kp.stiki.ac.id/id1/3068-2956/Musik-Tegal_83060_p2kp-stiki.html.

Lirik lagu adalah jenis ekspresi yang dituangkan melalui lirik atau syair lagu. Lagu ini dibuat dengan permainan bahasa, penggunaan musik yang sesuai dengan lirik dan penggunaan vokal yang sesuai. Lirik lagu juga mengandung bahasa verbal yang mengandung simbol atau tanda yang memiliki makna. Seperti yang ditunjukkan oleh lirik lagu Galawi, pembuat lagu berbicara tentang hasila yang tampak, terdengar, dan alami di tempat kelahirannya. Syairnya menampilkan aspek-aspek dari kehidupan masyarakat Kabupaten Tegal. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tanda yang ada di lirik lagu Imam Joend "Galawi" adalah bagian dari penelitian ini. Analisis petanda dan penanda menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure untuk membuktikan kontribusi masyarakat Kabupaten Tegal pada lagu "Galawi". Lagu tersebut diciptakan oleh Imam Joend, seorang musisi dari Balapulang Wetan, Kabupaten Tegal, dan merupakan singkatan dari Tegal-Slawi. Selama karirnya, dia berkonsentrasi pada lagu tegalan, dan penggunaan bahasa lokal menjadi ciri khas karya seni lokal.

KAJIAN TEORITIS

Kerangka teori adalah cara berpikir yang digunakan untuk memecahkan masalah. Peneliti akan membahas definisi teori sebelum melanjutkan. Menurut Sugiyono (2016: 81), teori adalah suatu konseptualisasi yang umum yang diperoleh melalui proses sistematis dan dapat divalidasi. Teori-teori yang relevan, menurut Ridwan (Sugiyono 2016: 30), dapat digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, membuat instrumen penelitian, dan membuat jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Peneliti mengusulkan teori berikut sebagai pengganti teori di atas:

Pertama, State-of-the-art yang berjudul "Lagu "Jogja Istimewa": Representasi Identitas Daerah Istimewa Yogyakarta" dicetus oleh Sudarto Macaryus dan Yoga Pradana Wicaksono. Peneliti berbeda dengan penelitian ini dari subjeknya mengaitkan secara kontekstual, intertekstual dan tekstual. Penelitian ini hanya pada tekstual (lirik lagu). Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang representasi lagu pada suatu daerah

Kedua, state-of-the-art yang berjudul "Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Lagu RAP (Studi Semiotik Terhadap Lagu "Ngelmu Pring" yang Dipopulerkan oleh Group Musik Rap Rotra)" dicetus oleh Pramudya Adhi W 2011. Penelitian tersebut menjelaskan tentang

representasi feminisme dengan menggunakan metode kualitatif dengan teori dari Ferdinand de Saussure, didalam analisis ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), penanda (gambar, bunyi, coretan) dan petanda (makna yang berasal dari penanda). Peneliti berbeda dengan penelitian ini dari subjeknya yang mengkaitkan membidik nilai moral yang terkandung, sedangkan penelitian ini mengambil dari representasi masyarakat. Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang representasi lagu suatu daerah dan menggunakan teori yang sama yaitu semiotic Ferdinand De Saussure.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Aminuddin dalam Halid (2019: 45) metode deskriptif kualitatif mencakup analisis bentuk deskripsi daripada koefisien atau angka tentang hubungan antar variabel. Data yang dikumpulkan terdiri dari kosa kata, kalimat, dan gambar yang bermakna. Tujuan metode deskriptif kualitatif adalah untuk menceritakan fakta, karakteristik, atau bidang tertentu secara sistematis (Isac dan Michael dalam Rahmat 2007:22). Menurut mereka, metode deskriptif ini berarti menceritakan variabel demi variabel atau satu demi satu (Rahmat 2007:25).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Saussure, yaitu analisis tentang tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan membedakan apa yang disebut penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut semiotika Saussure, eksistensi atau hubungan semiotika adalah sistem tanda yang mempelajari bagaimana elemen tanda berinteraksi satu sama lain dalam sistem berdasarkan konvensi. Untuk dapat memaknai tanda tersebut, kesepakatan sosial diperlukan. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda, dengan dasar mempelajari bagaimana memaknai hal-hal. Menurut semiotika, objek tidak hanya membawa informasi atau objek yang hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder yang diperoleh langsung dari objek penelitian; lirik lagu "Galawi" yang dibuat oleh Imam Joend adalah contoh data primer yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengidentifikasi representasi lagu, peneliti mendengarkan dan memahami lirik lagu tersebut dan kemudian mengolah data yang diperoleh dari teks-teks lagu tersebut sesuai dengan kerangka kerja penelitian.

Analisis teks menjelaskan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan membagi lirik lagu secara keseluruhan menjadi beberapa bait. Kemudian, teori semiotika Saussure akan digunakan untuk menganalisis setiap bait dengan memperhatikan bagaimana tanda-tanda, dalam hal ini kata-kata, berhubungan dengan subjek penelitian. Teknik analisis teks, di sisi lain, lebih memfokuskan pada tanda itu sendiri. Untuk memahami lirik lagu "Galawi", peneliti membagi lirik secara keseluruhan menjadi beberapa bait. Kemudian, teori semiotika Saussure, yang mengandung unsur seperti penanda (signifier) dan petanda (signified), digunakan untuk menganalisis setiap bait. Unsur-unsur tersebut akan dipisahkan antar bait, memungkinkan peneliti untuk memahami lirik lagu "Galawi" dan mengaitkannya dengan realitas sosial saat sang pencipta menulis lagu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut. Jika Anda melihat temuan penanda dan petanda, mereka tampak seperti dua hal yang terpisah satu sama lain, seolah-olah tanda dapat membedakan keduanya. Namun demikian, kata "penanda" dan "tanda" hanyalah dua istilah yang berguna untuk menunjukkan bahwa dua hal berbeda yang diperlukan untuk menjadi tanda. Penanda dan petanda selalu ada bersama-sama, dan hubungan antara mereka disebut pemaknaan atau makna yang diinginkan. Oleh karena itu, telah jelas bahwa Saussure menggunakan dikotomi penanda dan petanda dalam bidang linguistiknya (Pradopo, dalam Halid 2019 : 65).

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi masyarakat Kabupaten Tegal dalam lirik lagu Galawi. Pada awal diskusi latar belakang, disebutkan bahwa Ki Haryo Enthus Susmono, seorang dalang muda dari Tegal dan anak dari Alm, menciptakan lirik lagu Galawi. Lagu ini diciptakan oleh Ki Enthus Susmono untuk menceritakan aktivitas di Kabupaten Tegal dan perasaan cinta terhadap daerahnya. Di bagian reff, ia mengatakan bahwa Kabupaten Tegal dikenal dengan istilah "Bateng loreng binoncengan", yang berarti bahwa orang-orang di Tegal berani tetapi sopan, atau bahwa orang-orang di Tegal terlihat kasar tetapi sebenarnya halus. Namun, kata "berani" dimaksudkan untuk memiliki keberanian untuk melakukan inovasi, "Makanan Tegal disebut sebagai Jepangnya Indonesia karena orang di sini mampu membuat apapun cukup dengan melihat barangnya saja."

Jawaban pencipta hampir sama, tetapi Imam Joend tidak menyebutkan istilah Kabupaten Tegal, "Banteng loreng binoncengan." Peneliti berhasil menemukan Imam Joend, pengarang lagu Galawi. Mereka membahas tentang lagu tersebut dengan membedah setiap bait untuk

menunjukkan bahwa kata-kata tersebut menunjukkan masyarakat Kabupaten Tegal dalam lagu Galawi. Peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, di mana tanda adalah lagu Galawi, signifier adalah lirik lagu, dan signified adalah kondisi sosial. Diskusi lirik lagu Galawi kemudian diakhiri dengan membuktikan representasi masyarakat Kabupaten Tegal.

Pengembang lagu ingin menunjukkan bahwa Slawi adalah Ibu Kota Kabupaten Tegal dalam bait pertama. Tegal dan Slawi adalah kata Galawi. Imam Joend menjelaskan bahwa kata Galawi adalah singkatan dari supir bus yang menyebut penumpang "Galawi Galawi" dan "Tegal Slawi". Kecamatan Warureja dan Margasari adalah bagian timur dan barat Kabupaten Tegal, menurut bait kedua pengarang lagu. Pengarah lagu hanya menyebutkan wilayah Kabupaten Tegal dari ujung timur hingga barat dari 18 kecamatan yang ada. Satu kecamatan di Kabupaten Tegal adalah Warureja. Lokasi Kecamatan Warureja adalah antara 106o04'25" BT dan 106o08'04" BT, dan 6o52'44" LS dan 6o54'11" LS. Warureja berada di pantai dengan beberapa hutan di sekitarnya. Area totalnya adalah 6.231,45 hektar. Di Kecamatan Warureja, Kedungjati memiliki luas 1.178,43 hektar. Dengan luas 795,56 hektar, Kedungkelor berada di posisi kedua.

Kecamatan warureja dikelilingi oleh laut Jawa di utara, kabupaten pematang di timur, kabupaten pematang di selatan, dan kecamatan suradadi dan kedungbanteng di barat. Dalam bait ketiga, pengarang lagu berusaha menunjukkan bahwa seluruh wilayah Kabupaten Tegal terdiri dari daratan, lautan, dan pegunungan. Daratan terletak di daerah Adiwerna dan sekitarnya. Pantai terletak di hamparan laut Jawa di Kecamatan Suradadi dengan pantai Purwahamba Indah. Selain itu, ada di daerah pegunungan di kaki gunung Slamet di objek wisata Guci, Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Tidak diragukan lagi, setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Teguh Puji Harsono, seorang budayawan dari Kabupaten Tegal, menjelaskan bahwa geoculture adalah ciri-ciri kebudayaan yang didasarkan pada tanah yang mereka tempati. Di Kabupaten Tegal, dua corak kebudayaan yang berbeda dapat ditemukan di daerah pesisir, khususnya di beberapa Kecamatan Kramat, Warureja, dan Suradadi, yang sangat kental dengan kebudayaan pesisir. Selain itu, di daerah Pada bait keempat, disebutkan bahwa sumber mata pencaharian masyarakat Kabupaten Tegal sangat beragam dan beragam. Di antara mereka adalah nelayan, pengusaha, seniman, pegawai negeri sipil, dan angkatan laut dan darat. Dengan luas total 38 965 ha, tenaga kerja di sektor jasa sebesar 53,81%, manufaktur sebesar 26,05%, dan pertanian sebesar 20,14% di Kabupaten

Tegal, menurut data Sakernas 2020. Ini juga menunjukkan bahwa banyak orang di Kabupaten Tegal bekerja sebagai petani.

Selain mengalami kesulitan dalam bidang seni, Kabupaten Tegal juga telah menghasilkan banyak artis berkelas dunia. Limbad, Demian, Riza Syah, Najib Balapulung, Parto, dan Ki Enthus Susmono adalah mereka. Penulis hanya menyebutkan beberapa seniman terkenal, tetapi saat ini ada banyak seniman baru dari generasi penerus, seperti dalang cilik Adit Jaka Nyong dan Ki Haryo Enthus Susmono. Dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang telah disebutkan peneliti dengan menunjukkan beberapa bukti dan fakta yang ada, bait keempat ini benar-benar memberikan gambaran tentang penghasilan yang diterima oleh masyarakat Kabupaten Tegal, yang terdiri dari buruh tani, nelayan, pengusaha seniman, pegawai sipil, dan angkatan.

Dalam hal ini, pengarang lagu tidak menyebutkan jenis penelitian apa yang telah mereka lakukan, tetapi mereka berusaha untuk menunjukkan semuanya melalui notasi yang terbatas dalam lagu, yang liriknya bersajak seperti pantun dengan sampiran dan isi. Orang-orang di Kabupaten Tegal percaya bahwa mereka harus meninggalkan daerahnya atau merantau jika mereka ingin sukses. Industri rumahan, yang menghasilkan barang untuk wilayah pegunungan dan lautan, adalah mata pencaharian terbesar masyarakat Kabupaten Tegal. Sudut pandang budayawan kemudian menemukan bahwa sebagian besar aktivitas masyarakat Kabupaten Tegal terletak di industri rumahan, yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pesisir dan agraris, dan telah menghasilkan produk industri untuk kedua daerah tersebut dan bahkan sampai ke luar daerah yang jauh dari Kabupaten Tegal.

Pada bait kelima, pengarang lagu mengambil Waduk Cacaban karena memiliki sejarahnya. Bendungan Cacaban terletak di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, Indonesia. Waduk memiliki luas 928,7 hektar dan mengandung air 90 juta meter kubik. Latar belakang pemandangan hutan yang indah mendukung waduk ini. Pembangunan Waduk Cacaban dimulai pada tahun 1914, dan rencana komprehensif dibuat pada tahun 1930 oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun, Presiden Soekarno baru meresmikannya pada tahun 1952. Selain berfungsi untuk mengairi sawah-sawah di sekitarnya, waduk ini juga digunakan sebagai tempat wisata. Salah satu objek wisata lokal, lokasinya tidak jauh dari Slawi, kurang lebih 9 km ke arah timur. Selain Wisata Guci dan Pantai Purwahamba Indah, Cacaban adalah tujuan wisata populer di Kabupaten Tegal.

Wisatawan dapat menikmati suasana tenang dengan memancing ikan, berjalan di atas bendungan, atau mengendarai kapal untuk mengelilingi waduk. Makanan khasnya adalah berbagai jenis ikan air tawar yang tersedia setiap saat. Selain itu, sebagai destinasi wisata nasional, waduk cacaban sedang dalam proses perbaikan. Menurut laporan, renovasi waduk cacaban akan selesai pada awal tahun 2022. Dengan demikian, pembangunan yang terus berlanjut di wilayah ini pasti akan meningkatkan kemajuannya, dan dengan masuknya wisatawan dari luar daerah, peluang untuk membuka bisnis baru akan muncul dengan mudah. Karena Waduk Cacaban sangat digunakan untuk mengairi persawahan desa, jerone airnya sangat penting. Imam Joend juga menyatakan bahwa air yang tenang sangat penting bagi masyarakat Kabupaten Tegal karena membuat mereka tenang, penyabar, dan penuh keyakinan.

Semua makhluk hidup memanfaatkan air kali gung, yang disebut gemercik. Bisa menjadi sumber mata pencaharian bagi orang-orang yang tinggal di dekat sungai Gung. Mereka memanfaatkan pasir dan batunya untuk kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, orang-orang di Kabupaten Tegal memiliki semangat yang luar biasa dan tidak mudah menyerah. Lirik lagu ini mirip dengan pantun dengan sampiran dan isi yang bersajak aa aa, tetapi setiap ciptaan memiliki makna dan filosofi. Peneliti menemukan informasi tentang Kali Gung, juga dikenal sebagai Sungai Gung. Sungai, sumber mata air, jelas merupakan tempat peradaban dimulai. Sebagai contoh, Sungai Nil dan Gangga menciptakan masyarakat di Mesir dan India. Itu juga berlaku untuk Tegal. Masyarakat Tegal dihidupkan oleh aliran Sungai Gung yang berasal dari Gunung Slamet. Sungai Gung yang indah membelah Tegal. Sampai-sampai penyair Tegal mengubahnya menjadi sebuah syair yang sangat bermakna berikut:

"Kali Gung tuke metu sing gunung, mili anjog laut ngliwati bukit Sitanjung."
"Kali Gung membawa berkah dan untung, yang jasane di jaman gemiyen tidak terhitung".
"Banyune sing mambrah-mambrah, nggo ngeleb tanduran ning sawah."
"Watu krikil dan wedine, nganggo mbangun apa bae."
"Sing akeh muji syukure, anane kali Gung ning kene."
"Yuh dirumat dipiara, indahe tetep dijaga."

Gunung menimbulkan Sungai Gung, yang mengalir ke laut melalui Bukit Sitanjung. Dari jaman dahulu, Sungai Gung telah memberikan banyak manfaat dan berkah. Airnya melimpah untuk mengairi sawah. untuk membuat apa pun dari batu, kerikil, dan pasir. Kami sangat bersyukur karena ada Sungai Gung di sini. Semoga dirawat dan tetap indah. Pada artikel

yang ditulis oleh admin bacamedia.com berjudul "Sungai Gung dan Ki Gede Sebayu: cerita singkat dari Tegal", sebutkan nama penyair yang tidak disebutkan namanya. Selain itu, nama Sungai Gung diabadikan dalam nama kereta api KA yang menghubungkan Tegal ke Semarang, Kaligung, yang sama dengan KA Jalan Raya Seperti bait pertama, bait ke enam menggunakan sajak seperti pantun, tetapi pengarang berusaha agar setiap lirik memiliki arti. Menurut Imam Joend, pemilihan pompa cor, besi, dan konfeksi karena jenis industri rumahan yang populer di Talang, Pesarean, dan Kali Mati, dengan industri logam di daerah tersebut sangat terkenal hingga disebut sebagai Jepangnya Indonesia. Selain itu, bisnis konfeksi adalah salah satu jenis bisnis yang banyak digeluti. Di daerah Tembok, misalnya, kehadirannya sangat bermanfaat bagi masyarakat lain karena membuka lapangan kerja baru.

Dalam industri kuliner, sate Tegal berbeda dari yang lain; yang dimaksud di sini adalah sate kambing Tegal dan tahu aci, yang merupakan makanan khas Tegal. Industri rumahan dan usaha kecil dan menengah (UMKM) lainnya masih ada di Kabupaten Tegal. Puisi tidak memiliki banyak ruang untuk dibahas, tetapi lagu memiliki banyak notasi. Hanya satu yang terkenal dari banyak makanan yang dia sebutkan, serta produk olahannya. Mengingat kekhasan yang ada di Kabupaten Tegal, penulis teringat pada sebuah lagu oleh seniman asal Tegal Najeeb Bahresy yang menggambarkan daerah tersebut dalam sebuah lagu yang disebut "Teh Poci Gula Batu". Lagu ini menggambarkan teh wasgitel, yang merupakan teh khas Kabupaten Tegal dan merupakan tradisi untuk menyambut tamu.

Pada bait tujuh, pengarang menyatakan bahwa siswa dan santri pondok berasal dari berbagai masyarakat di Kabupaten Tegal. Banyak sekolah di Tegal, baik negeri maupun swasta, dan ada juga yang berbasis keagamaan. Selain itu, Kabupaten Tegal memiliki beberapa pondok pesantren tua, salah satunya adalah Mahadut Tolabah yang terletak di wilayah Babakan Lebaksiu, bersama dengan beberapa pondok pesantren lainnya.

Menurut data BPS Kabupaten Tegal, pada tahun 2020, ada 466 sekolah TK/RA dan 28.147 murid dengan 2.032 guru. Meskipun ada 879 sekolah SD/MI, ada 160.479 siswa dan 9.266 guru. Ada 189 sekolah dengan tingkat SLTP/MT, dengan 69.364 siswa dan 4.260 guru. Dengan cara yang sama, ada 107 sekolah yang menawarkan pendidikan tingkat lanjutan atas (SLTA-SMK/MA), dengan total 52.537 siswa dan 3.274 guru. Orang-orang berusia 7-12 tahun masih bersekolah di SD/MI/sekolah menengah 99,23%, orang berusia 13-15 tahun masih

bersekolah di SMP/MTs/sekolah menengah 77,26%, dan orang berusia 16-18 tahun masih bersekolah di SMA/SMK/MA/sekolah menengah 53,71%.

Pengarangnya mencoba menunjukkan bahwa Pantai Purwahamba Indah atau Purin itu indah dalam bait ke-8. Purwahamba Indah berada di Jl. dan dapat dicapai dengan mudah. Nomor 40 di Desa Purwahamba, Desa Suradadi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Karena lokasinya berada di Jl. Jalan raya Tegal-Pemalang KM 04 di Kota Tegal memungkinkan perjalanan dari mana saja, seperti Brebes, Pemalang, dan Semarang. Dari Tegal ke pur'in, yang berjarak 17 km, membutuhkan waktu sekitar 25 menit. Di lokasi Pantai Purwahamba Indah, Anda dapat pergi dengan bus, mobil pribadi, atau sepeda motor. Pur'in menyediakan banyak tempat parkir.

Wisata Guci terletak di lereng Gunung Slamet, dengan ketinggian 1.050m hingga 1.250 mdpl dan luas 20 ha. Kurang lebih 33 kilometer dari Slawi ke selatan menuju Guci. Ada beberapa air terjun dan pancuran air panas, seperti pancuran 5, pancuran 7, dan pancuran 13. Sumber air panas Pancuran 13 adalah yang paling terkenal. Sumber air panas Guci penuh dengan mineral dan unsur belerang yang tidak berbau, jernih, dan tidak berasa. Ada banyak fasilitas yang tersedia, termasuk hotel, vila, tempat menginap di rumah, restoran, area bermain, fasilitas pendidikan, outbond, bumi perkemahan, waterboom, kuda wisata, souvenir, dan kolam renang air panas. Alam Guci masih asri dan sejuk, dengan pemandangan yang menakjubkan, dan banyak sumber air panas yang baik untuk kesehatan. Ini adalah daya tarik wisata yang tak terlupakan. Wisatawan juga percaya bahwa mandi bersama setiap malam Jumat Kliwon membawa keberkahan.

Lagu Galawi dibuat hanya karena rasa kangen pengarang terhadap tanah kelahirannya, Kabupaten Tegal. Selain itu, dia menyatakan bahwa selama proses pembuatan lagu Galawi, banyak orang perantauan di Jakarta sering kembali ke tempat asalnya, hampir setiap minggu sekali. Jika melihat dari perspektif subjektif penulis, mungkin benar bahwa setelah beberapa kali menghabiskan waktu di tempat lain, seringkali penulis merasa kangen dan ingin kembali ke Kabupaten Tegal.

Peneliti juga bertanya tentang pernyataan Kabupaten Tegal nganeni lan mbetahi yang disebutkan dalam lagu kepada penduduk setempat. Teguh Bangun, yang bekerja di perusahaan di Bogor, membenarkan pernyataan tersebut, mengatakan bahwa karena baru beberapa hari berada di perantauan, rasa kangen sering muncul dan membuatnya ingin segera pulang ke

halaman karena suasana yang berbeda yang nyaman dan makanan yang tidak bisa dimakan. Selain itu, ia menyatakan bahwa beruntung masyarakat Kabupaten Tegal banyak yang merantau, baik untuk bekerja atau menjual warteg. Dengan demikian, ini dapat digunakan untuk melepaskan rasa rindu kepada Kabupaten Tegal. Pengarah lagu menceritakan bagian utara dan selatan Kabupaten Tegal, dari Kecamatan Bumijawa hingga Dukuhturi. Ditanya tentang alasan pembuatan lagu Galawi, dia menjawab bahwa itu karena kangen akan masa lalunya di Jakarta dan hubungannya dengan Agus Riyanto, yang merevisi liriknya, yang awalnya mengubah bagian timur lirik menjadi Warureja. Dia berpendapat bahwa lagu Galawi mewakili semua orang di Kabupaten Tegal, bukan hanya anggota masyarakatnya.

Dengan ketinggian 1800 meter dpl dan 500 meter dpl, udara di Kecamatan Bumijawa relatif dingin. Selain menghasilkan banyak sayur-sayuran dan buah-buahan, wilayah ini juga kaya akan hasil alam seperti kayu, kopi, dan teh. PDAM Tegal Kota menggunakan air mata air "Bulkan" di Bumijawa. Batas Utara meliputi kecamatan Balapulang dan Margasari Timur, serta kecamatan Bojong Selatan dan Banyumas Barat, masing-masing di kabupaten Brebes. Mata pencaharian penduduknya terdiri dari bertani, tenaga kerja pemerintah, dan industri rumah tangga, yang mencakup produksi tempe, antara lain. Selain itu, kecamatan ini memiliki pabrik air mineral.

Desa Cempaka terletak di sebelah barat Kecamatan Bumijawa. Desa wisata ini memiliki beberapa tempat yang menarik untuk dikunjungi. Beberapa di antaranya adalah Tuk Mudal, sebuah mata air yang menyerupai telaga dengan air yang bening. 2) Pasar Slumpring, sebuah tempat pasar tradisional di bawah hutan bambu, menjajakan makanan tradisional pedesaan dan pertunjukan musik etnik secara live yang menambah nuansa pedesaan. Irat, sebuah koin yang terbuat dari bambu dengan nilai Rp 2.500,- per keping, digunakan untuk semua transaksi di pasar ini. Pasar ini hanya buka pada hari Minggu dan pada waktu tertentu. 3) Bukit Bulak Cempaka, sebuah puncak bukit yang menakjubkan yang menawarkan pemandangan alam dari ketinggian. Untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atau melawan bala, orang masih melakukan sedekah bumi atau ruwat bumi.

Kecamatan Dukuhturi terletak di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Dukuhturi berbatasan dengan Kota Tegal di sebelah utara, Kramat dan Talang di timur, Adiwerna di selatan, dan Brebes di barat. Orang-orang di Kecamatan Dukuhturi bekerja sebagai petani dan bisnis kecil. Banyak dari mereka juga membuka warung di Tegal sendiri

dan di kota-kota besar seperti Jakarta. Desa Sidakaton dan Sidapurna terkenal karena warungnya. Wilayah Kecamatan Dukuhhuri di sekitar Talang dan Adiwerna memiliki mata pencaharian yang hampir sama karena mereka berada di bagian tengah. Tradisi yang masih dilakukan, seperti Rabu Pungkasan dan ruwatan, sama seperti di daerah lain.

Ki Haryo menyatakan bahwa masyarakat di Kabupaten Tegal masih banyak yang mempertahankan adat istiadat mereka, dan adat istiadat yang umum dilakukan di setiap daerah hampir identik, hanya berbeda tergantung pada keadaan sosial. Imam Joend, seorang seniman dari Kabupaten Tegal, menciptakan lagu Galawi yang menggunakan bahasa daerah Tegal. Apa yang tertulis dalam lirik lagu Galawi menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Tegal diwakili dalamnya, menurut observasi, penelitian, dan analisis yang dilakukan peneliti. bukan hanya masyarakatnya saja, tetapi dari berbagai sisi. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu untuk menafsirkan dan mengetahui representasi masyarakat Kabupaten Tegal pada lirik lagu Galawi. Peneliti telah melakukan analisis tentang representasi masyarakat Kabupaten Tegal dalam lagu Galawi, seperti yang dibahas oleh peneliti sebelumnya. Mereka menggunakan alat analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti dapat mendapatkan sepuluh bait lirik lagu yang mewakili berbagai aspek masyarakat Kabupaten Tegal, termasuk identitas daerah, mata pencaharian, interaksi sosial, dan tradisi dan kebudayaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap peneliti dalam meneliti bagaimana lirik lagu Galawi yang menggambarkan masyarakat Kabupaten Tegal, mulai dari identitas daerah; mata pencaharian; interaksi sosial; dan tradisi budaya. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan dalam lirik lagu Galawi menggambarkan bahwa masyarakat kabupaten Tegal secara keseluruhan, bukan hanya masyarakatnya sendiri. Masyarakat Kabupaten Tegal sangat ramah dan menyambut tamu dari luar dengan baik, membuat masyarakatnya tenang dan damai. Berbagai mata pencaharian yang disebutkan dalam lirik lagu sesuai dengan kondisi sosial yang ada, seperti buruh, petani, nelayan, seniman, pegawai, dan angkatan, masih banyak masyarakat Kabupaten Tegal yang mengikuti tradisi leluhur. Selain itu, kekayaan dan keistimewaan Kabupaten Tegal membuat penduduknya yang tinggal di luar daerah rindu akan daerahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk Bapak dan Ibu tercinta yang selalu menyertaku di dalam doanya. terima kasih atas kasih sayang dan cintanya serta banyak memberi dukungan, semangat dan pengorbanan yang luar biasa untuk keberhasilan putra bungsunya serta, Keluargaku tersayang

mas dan mba yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta doa-doa baik kepada penulis.

DAFTAR REFERENSI

- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wahyudi, A.P. 2019. *Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Tegal*. BPS kab. Tegal
- Dasrun Hidayat. 2014. Representasi Nemui-Nyimah Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Perspektif Public Relation Multikultur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–118.
- Halid, R. 2019. *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami*.
- Hidayat, R. 2014. Analisis Semiotika Makna Motivasi Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *EJournal Ilmu KOMunikasi*
- Macaryus, S., & Wicaksono, Y. P. 2019. Lagu “Jogja Istimewa”: Representasi Identitas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Widyaparwa*
- Pramudya Adhi W. 2011. Representasi Nilai-nilai Moral dalam Lirik Lagu RAP (Studi Semiotik Terhadap Lagu “Ngelmu Pring” yang Dipopulerkan oleh Group Musik Rap Rotra).
- Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- Utari, R. 2020. Representasi Kemiskinan dalam Film Turah (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film “Turah”)
- Andy, R. Lirik lagu jawa Lirik Lagu Galawi (diakses pada 10 mei 2021).
- Putri, A. E. “Kebudayaan Masyarakat Tegal Jawa Tengah” 19 Maret 2016.
- Visi dan misi Kabupaten Tegal https://utama.tegalkab.go.id/page/view/visi_dan_misi_20190306082956 diakses pada (25 Agustus 2022).
- Sejarah dinamakan Kota Slawi <https://www.beritainspiratif.com/mengenal-kota-slawi-yang-bermula-dari-candi-selawe-hingga-terucapkan-slawi/> diakses pada (03 Januari 2022).
- Slogan Kabupaten Tegal <https://www.jawapos.com/jpg-today/19/10/2017/bupati-enthus-hadiningrat-hanya-slogan-kabupaten-tegal/> diakses pada (03 Januari 2022).
- Sungai Gung dan tingkan manfaatnya serta kaitannya dengan Ki Gede Sebayu <https://www.bacamedia.com/sungai-gung-dan-ki-gede-sebayu-cerita-singkat-tegal/> diakses pada (4 januari 2022).
- Fakta Tegal Laka-laka itu tiada duanya <https://www.solopos.com/ini-dia-6-fakta-laka-laka-dari-kota-tegal-bahari-1137365> diakses pada (4 januari 2022).
- Gambar Taman Poci Slawi <https://pantura.tribunnews.com/2020/12/29/berikut-enam-titik-fasilitas-umum-di-kabupaten-tegal-yang-ditutup-dua-untuk-mencegah-kerumunan> (4 Januari 2022).
- Gambar obyek wisata Guci Kabupaten Tegal <https://jatenglive.com/tampil-berita-detail/Objek-Wisata-Permandian-Air-Panas-Guci-Ditutup-Sementara-Tanggal-6-sampai-8-Januari-2022> diakses pada (5 Januari 2022).
- Gambar obyek wisata Puwahamba Indah <https://www.studimsam.com/2020/08/info-lengkap-wisata-purwahamba-indah.html> diakses pada (5 Januari 2022).